

MELACAK BUDAYA PATRIARKI DALAM DRAMA KOSMIK ADAM DAN HAWA: STUDI KOMPARATIF AL-QURAN DAN INJIL

Muhammad Fuyudun Niam Imam¹, Fico Indra Prapta²✉

UIN Sunan Ampel Surabaya

✉ fuyudunniam@gmail.com

Abstract:

The narrative of Adam and Eve in the sacred texts of the Abrahamic religions (Judaism, Christianity, Islam) has given rise to patriarchal interpretations that portray women (Eve) as inferior beings, the source of sin, and the cause of human downfall. This research aims to trace the roots of patriarchal culture in this narrative and its influence on the formation of theological views and laws that discriminate against women. Using a library research approach and a comparative descriptive method, this study analyzes the narrative of Adam and Eve in the al-Quran, the Book of Genesis, the Gospels, and classical exegetical literature from all three religion traditions. The findings reveal gender-biased interpretations that position Eve as a secondary creature and the cause of humanity's fall, particularly in medieval Christian exegesis. Furthermore, the study identifies the influence of Israelite traditions (Jewish and Christian) that permeated Islamic scholarship, including the patriarchal interpretation of Quranic verses and the formation of Islamic law. This study highlights the urgency of reconstructing interpretations of sacred texts free from gender bias to achieve equality and justice for women across the three Abrahamic religious traditions.

Keywords: Patriarchy, Adam and Eve, Israelite Traditions, Religion, Gender.

Abstrak:

Narasi kisah Adam dan Hawa dalam teks-teks suci agama Abrahamik (Yahudi, Kristen, Islam) telah memunculkan interpretasi patriarkis yang menempatkan perempuan (Hawa) sebagai makhluk yang lebih rendah, sumber dosa, dan penyebab kejatuhan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk melacak akar budaya patriarki dalam kisah tersebut serta pengaruhnya terhadap pembentukan pandangan teologis dan hukum yang mendiskriminasi perempuan. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan metode komparatif deskriptif, penelitian ini menganalisis narasi kisah Adam dan Hawa dalam Alquran, Kitab Kejadian, Injil, serta literatur tafsir klasik dari ketiga tradisi agama. Temuan penelitian mengungkapkan adanya penafsiran bias gender yang memosisikan Hawa sebagai makhluk sekunder dan penyebab kejatuhan manusia, terutama dalam tafsir Kristen abad pertengahan. Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi pengaruh isrāiliyyāt (tradisi Yahudi dan Kristen) yang meresap ke dalam khazanah keilmuan Islam, termasuk dalam penafsiran ayat-ayat Alquran dan pembentukan hukum Islam yang patriarkis. Hasil studi ini menyoroti urgensi rekonstruksi penafsiran teks-teks suci yang bebas dari bias gender untuk mencapai kesetaraan dan keadilan terhadap perempuan dalam ketiga tradisi agama Abrahamik.

Kata Kunci: Patriarki, Adam dan Hawa, Isrāiliyyāt, Agama, Gender.

PENDAHULUAN

Kisah Adam dan Hawa dalam teks suci agama samawi (Yahudi, Kristen dan Islam) menjadi polemik hebat dalam meja diskusi para akademisi dan otoritas keagamaan sebab, kisah ini dituding mengekalkan budaya patriarki dalam sosial masyarakat. Dalam interpretasi klasik, terutama dalam tradisi Yahudi dan Kristen, kisah tersebut sering kali menempatkan perempuan (Hawa) sebagai makhluk yang lebih rendah, tidak sempurna, sumber dosa dan penyebab kehancuran manusia (Doepke & Tertilt, 2009). Anggapan ini kemudian seolah menjadi pijakan teologis untuk mengabadikan penindasan, subordinasi dan pembatasan hak-hak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Thomas Aquinas (1225–1274 M)—seorang teolog Kristen terkemuka abad ke-13—misalnya, turut mengukuhkan stereotip bahwa perempuan (Hawa) adalah 'Misbegotten Male' atau jika diterjemahkan secara bebas; 'Produk cacat laki-laki' (Adam)'. Pandangan ini merupakan kelanjutan dari pemikiran teologis tradisional Kristen yang dikemukakan oleh Tertullian, seorang Bapa Gereja abad ke-2. Tertullian menegaskan bahwa Hawa, sebagaimana perempuan lainnya, adalah "Pintu masuk Iblis, pembuka segel pohon terlarang dan pembelot pertama dari hukum Ilahi..." Berdasarkan hal tersebut, perempuan menurutnya, haruslah menjalani hidup di bumi untuk menebus dosa dan diharuskan tunduk kepada laki-laki (Ipek, 2021).

Pandangan misoginis ini muncul dari interpretasi literer dan bias gender terhadap kisah penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian. Hawa digambarkan sebagai makhluk yang diciptakan dari tulang rusuk Adam, sehingga dianggap sebagai produk sekunder dan lebih rendah kedudukannya dibandingkan Adam. Lebih dari itu, peran Hawa dalam menerima bujukan ular dan mendorong Adam memakan buah terlarang menjadikannya sebagai simbol kejatuhan manusia ke dalam dosa (Gaine, 2018).

Selanjutnya, sejarah kemudian mencatat, bagaimana pandangan tersebut akhirnya memunculkan sosok Heinrich Kramer (1430-1505 M), seorang agamawan Jerman abad ke-15, dengan karya monumental "The Hammer of Witches" yang mengidentifikasi perempuan sebagai penyihir akibat stereotip yang diabadikan dalam teks suci Kristen. Beberapa dekade setelah buku itu terbit, seolah telah mendapat legitimasi teologis, ribuan wanita dieksekusi dalam pembantaian massal yang mengerikan (Maus de Rolley, 2016).

Pada akhir abad ke-18, gelombang awal gerakan feminisme tumbuh subur di benua Eropa. Gerakan ini menuntut kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di ruang publik. Salah satu yang memelopori gerakan ini ialah Elizabeth Cady Stanton (1815-1902), yang setelah bertahun-tahun berjuang secara politis dan tak kunjung membuahkan hasil, ia akhirnya menyadari, bahwa 'batu sandung' utama perjuangannya itu adalah agama. Sehingga pada tahun 1895 ia menerbitkan "Woman's Bible" yang mengupayakan penafsiran ulang kisah Adam dan Hawa serta secara tegas menentang pembacaan tradisional yang mengekalkan budaya patriarki (Gaine, 2018). Hal itu tentu dapat dipahami, sebab dalam pembacaan tradisional, secara implikatif, perempuan dihalangi untuk mengakses pendidikan, pekerjaan, politik, dan haknya sebagai warga negara yang setara. Lebih jauh lagi, dalam ranah privat, perempuan diharuskan tunduk pada otoritas suami dan ayah. Di sisi Islam, tokoh feminis Amina Wadud, misalnya, dengan "Qur'an and Woman: Reareding the Sacred Text from a Woman's Perspective" berusaha merekonstruksi pemikiran lama dan menentang hegemoni patriarki. Ia menafsirkan ayat-ayat bias gender agar sejalan dengan prinsip dasar agama Islam (Rodino-Colocino, 2014).

Dalam agama Islam—sebagai agama Abrahamik yang secara historis muncul belakangan—tak luput untuk mengadopsi 'kabar-kabar' dari Ahlu al-Kitāb dan turut mewarnai khazanah keilmuan agama Islam. Kabar-kabar dari Ahlu al-Kitāb ini, kemudian disebut dengan 'isrāiliyyāt' yang didefinisikan oleh Ḥusayn al-Dzahabī sebagai berikut: Pertama, merujuk pada kisah-kisah kuno atau legenda yang telah merasuk ke dalam tafsir Al-Quran dan hadis Nabi, dan umumnya berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen. Kedua, mengacu pada cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam Tafsir dan Hadis, yang sumber-sumbernya tidak diketahui, seperti kisah Gharānīq dan kisah tentang Zaynab b. Jaḥsh (al-Dhahabī, n.d.).

Secara historis, kisah-kisah isrāiliyyāt yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen sudah mulai beredar di kalangan umat Muslim sejak zaman Nabi Muhammad saw. Sikap Nabi terhadap periwayatan isrāiliyyāt dapat dibagi menjadi tiga fase. Awalnya, Nabi melarang keras penyebaran isrāiliyyāt karena khawatir kisah-kisah tersebut mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, pada fase berikutnya, ia membuka kemungkinan untuk meriwayatkan isrāiliyyāt selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Di fase terakhir, Nabi bahkan mengizinkan

periwayatan isrāiliyyāt dengan syarat harus dijelaskan bahwa kisah tersebut bukan berasal dari Nabi atau Al-Quran (Ulinnuha, 2019).

Tersebarnya isrāiliyyāt dalam khazanah keilmuan Islam awal, salah satu penyebab utamanya adalah karena banyak orang Yahudi dan Kristen yang bermigrasi memeluk agama Islam seperti 'Abdullāh b. Salām, Ka'b al-Ahbār, dan lainnya. Para sahabat seperti Abū Hurairah dan 'Abdullāh b. 'Abbās kemudian meriwayatkan isrāiliyyāt yang didapat dari orang-orang Yahudi mualaf tersebut (CAN & SEBER, 2022; Qudratullah & Zubairi, 2021).

Di masa Tābi'īn, periwayatan isrāiliyyāt dalam tafsir Al-Quran semakin marak. Pada masa ini, muncul kitab Tafsīr al-Kabīr karya Muqātil b. Sulaymān—yang dianggap sebagai kitab tafsir pertama dalam khazanah keilmuan Islam—banyak meriwayatkan isrāiliyyāt. Tak ayal, banyak ayat al-Quran yang kemudian dipahami secara patriarkis akibat penyebaran kabar Ahlu al-Kitāb tersebut. Lebih jauh lagi, isrāiliyyāt juga tak luput berkontribusi dalam pembentukan hukum Islam.

Sebagai contoh—terlepas dari debat panjang tentang penciptaan Hawa dalam agama Islam—terdapat satu riwayat dari Imam Syāfi'ī (767-820) seorang pakar Fiqh terkemuka yang kerap kali dituding merendahkan martabat perempuan. Satu waktu, ia ditanya oleh Abū Yamān al-Maṣrī tentang alasan mengapa kencing anak laki-laki bisa disucikan dengan memercikkan air sementara pada kencing anak perempuan harus menyiramnya? Imam Syāfi'ī menjelaskan bahwa alasannya adalah karena anak laki-laki terbuat dari air dan tanah, sementara anak perempuan terbuat dari daging dan darah. Namun, Pada era modern, paham-paham keagamaan tradisional, terutama pada agama Abrahamik, memperoleh gugatan keras oleh gerakan feminis yang menuntut konstruksi ulang penafsiran terhadap teks agama yang bias gender.

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini berupaya untuk melacak akar budaya patriarki dalam kisah Adam dan Hawa pada teks suci agama Abrahamik (Yahudi, Kristen, dan Islam) dan melacak pengaruh kisah tersebut terhadap pembentukan pandangan teologis dan hukum yang mendiskriminasi perempuan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan metode komparatif deskriptif untuk menganalisis narasi kisah Adam dan Hawa serta

menemukan unsur-unsur patriarki dan bias gender dalam penafsiran lintas tradisi agama. Sumber data primer yang digunakan meliputi: Pertama, teks Alquran: Ayat-ayat yang secara eksplisit menceritakan kisah Adam dan Hawa, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30-39, QS. Al-A'raf [7]: 19-25, QS. Taha [20]: 115-123, dan ayat-ayat lain yang relevan. Kitab Kejadian (Perjanjian Lama): Bab-bab yang mengisahkan penciptaan Adam dan Hawa serta peristiwa keduanya diusir dari Taman Eden, terutama Kejadian 2:4-3:24. Kedua, Injil (Perjanjian Baru): Referensi silsilah Yesus yang menyinggung kisah Adam dan Hawa, seperti dalam Matius 1:1-17 dan Lukas 3:23-38. Ketiga, literatur Tafsir klasik dari tradisi Islam, Yahudi, dan Kristen: Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Ath-Thabari (Islam), Midrash Rabbah (Yahudi), dan karya Bapa Gereja seperti Agustinus dan Thomas Aquinas (Kristen). Sumber data sekunder mencakup buku, jurnal, dan literatur lain yang membahas isu gender, feminisme dan analisis penafsiran teks-teks suci dari perspektif feminis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi agama Abrahamik, kisah Adam dan Hawa memegang peranan penting sebagai narasi fundamental tentang asal-usul manusia. Meski terdapat beberapa perbedaan dalam detailnya, secara umum ketiga agama ini berbagi kerangka dasar yang sama mengenai penciptaan manusia pertama dan pasangannya, serta peristiwa yang menyebabkan mereka diusir dari Taman Eden (Dakake, 2022). Kisah Adam dan Hawa dalam teks suci agama Abrahamik, jika disusun secara kronologis dari penciptaan Adam dan Hawa hingga diusirnya mereka dari surga, maka dapat digambarkan sebagaimana pada tabel berikut.

Table 1. Kronologi Kisah Adam dan Hawa dalam Kitab Suci

Peristiwa	Al-Quran	Perjanjian Lama (Taurat)	Perjanjian Baru (Injil)
Penciptaan Adam.	Al-Baqarah (2): 30-31, Al-Hijr (15): 28-29, Sad (38): 71-72	Kejadian 1:26-27, 2:7	-
Penciptaan Hawa	An-Nisa (4): 1	Kejadian 2:21-22	-
Perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam	Al-Baqarah (2): 34, Al-A'raf (7): 11, Al-Hijr (15): 29-30, Al-Isra (17): 61, Ta-Ha (20): 116, Sad (38): 73-74	-	-
Iblis menolak untuk bersujud kepada Adam	Al-Baqarah (2): 34, Al-A'raf (7): 12, Al-Hijr (15): 31-33,	-	-

	Al-Isra (17): 61, Ta-Ha (20): 116, Sad (38): 74-76		
Adam dan Hawa ditempatkan di Surga.	Al-Baqarah (2): 35, Al-A'raf (7): 19, Ta-Ha (20): 117-119	Kejadian 2:8, 2:15	-
Larangan memakan buah dari pohon terlarang	Al-Baqarah (2): 35, Al-A'raf (7): 19, Ta-Ha (20): 120	Kejadian 2:16-17	-
Godaan Iblis kepada Adam dan Hawa	Al-A'raf (7): 20-22, Ta-Ha (20): 120-121	Kejadian 3:1-6	-
Adam dan Hawa memakan buah terlarang	Al-A'raf (7): 22, Ta-Ha (20): 121	Kejadian 3:6	-
Adam dan Hawa menyadari ketelanjangan mereka	Al-A'raf (7): 22, Ta-Ha (20): 121	Kejadian 3:7	-
Allah memanggil Adam dan Hawa	Al-A'raf (7): 23	Kejadian 3:8-13	-
Hukuman bagi Adam, Hawa, dan Iblis	Al-Baqarah (2): 36, Al-A'raf (7): 24-25, Ta-Ha (20): 123	Kejadian 3:14-19	-
Adam dan Hawa diturunkan ke bumi	Al-Baqarah (2): 36, 38, Al-A'raf (7): 24-25, Ta-Ha (20): 123	Kejadian 3:23-24	-
Adam dan Hawa diturunkan ke bumi	Al-Baqarah (2): 36, 38, Al-A'raf (7): 24-25, Ta-Ha (20): 123	Kejadian 3:23-24	-

Menurut Al-Quran, Adam diciptakan oleh Allah dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk (Surah Al-Hijr 15:28-29). Kemudian, Allah meniupkan roh ke dalam diri Adam, membuatnya menjadi makhluk hidup (Surah Sad 38:71-72). Perjanjian Lama juga menggambarkan penciptaan Adam dari debu tanah dan hembusan nafas hidup dari Allah (Kejadian 2:7).

Setelah menciptakan Adam, Allah kemudian menciptakan Hawa sebagai pasangan untuknya. Dalam Al-Quran, penciptaan Hawa tidak secara eksplisit dinyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam (Surah An-Nisa 4:1), sementara Perjanjian Lama menyebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam ketika ia sedang tidur nyenyak (Kejadian 2:21-22).

Al-Quran mengisahkan bahwa Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan akan kedudukannya sebagai khalifah di bumi (Surah Al-Baqarah 2:34, Surah Al-A'raf 7:11). Namun, Iblis menolak untuk bersujud karena merasa lebih tinggi dan mulia dari manusia yang tercipta dari tanah (Surah Al-Hijr 15:31-33, Surah Sad 38:74-76).

Selanjutnya, baik Al-Quran maupun Perjanjian Lama menceritakan bahwa Adam dan Hawa ditempatkan di Surga atau Taman Eden, di mana tersedia segala kenikmatan dan kebutuhan hidup (Surah Al-Baqarah 2:35, Surah Ta-Ha 20:117-119, Kejadian 2:8, 2:15). Kedua sumber juga menyebutkan adanya larangan untuk memakan buah dari pohon terlarang (Surah Al-Baqarah 2:35, Surah Al-A'raf 7:19, Kejadian 2:16-17).

Iblis, yang telah diusir dari Surga karena pembangkangannya, mendekati Adam dan Hawa dengan tipu daya. Al-Quran menceritakan bahwa Iblis membisikkan pikiran jahat kepada mereka dan bersumpah bahwa ia adalah penasihat yang baik (Surah Al-A'raf 7:20-21). Perjanjian Lama menggambarkan godaan Iblis melalui ular yang meragukan perintah Allah dan menjanjikan bahwa Hawa akan menjadi seperti Allah jika ia memakan buah terlarang (Kejadian 3:1-5).

Rayuan Iblis berhasil memengaruhi Adam dan Hawa untuk memakan buah terlarang, sehingga mereka melanggar perintah Allah (Surah Al-A'raf 7:22, Surah Ta-Ha 20:121, Kejadian 3:6). Setelah memakan buah tersebut, mereka menyadari ketelanjangan mereka dan berusaha menutupinya dengan daun-daun (Surah Al-A'raf 7:22, Kejadian 3:7).

Ketika Allah mengonfrontasi Adam dan Hawa setelah pelanggaran mereka, Perjanjian Lama menceritakan bagaimana mereka berusaha melempar tanggung jawab. Adam menyalahkan Hawa, sementara Hawa menyalahkan ular yang telah memperdayanya (Kejadian 3:12-13). Berbeda dari versi Perjanjian Lama, Al-Quran tidak menyebutkan upaya saling melempar tanggung jawab ini, melainkan menggambarkan Adam dan Hawa sama-sama mengakui kesalahan dan memohon ampunan (Surah Al-A'raf 7:23).

Sebagai konsekuensi dari pelanggaran tersebut, Allah menjatuhkan hukuman kepada Adam, Hawa, dan Iblis. Menurut Perjanjian Lama, Hawa akan merasakan sakit saat melahirkan dan berada di bawah kekuasaan suaminya (Kejadian 3:16), sementara Adam harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Kejadian 3:17-19). Al-Quran menyebutkan bahwa mereka akan menghadapi permusuhan dan kesulitan hidup di bumi (Surah Ta-Ha 20:123). Iblis dikutuk dan menjadi musuh abadi manusia (Kejadian 3:14-15, Surah Al-A'raf 7:24-25). Akhirnya, Allah mengusir Adam dan Hawa dari Surga dan menurunkan mereka ke bumi, di mana mereka harus menjalani kehidupan yang fana dan penuh tantangan (Surah Al-Baqarah 2:36, Surah Al-A'raf 7:24, Kejadian 3:23-24).

Narasi dalam Perjanjian Lama tentang peran Hawa dalam godaan Iblis dan upaya saling melempar tanggung jawab setelah pelanggaran seringkali digunakan sebagai dasar untuk membebaskan tanggung jawab yang lebih besar kepada Hawa atas kejatuhan manusia ke dalam dosa. Interpretasi ini berkontribusi pada pandangan patriarkis dalam tradisi Kristen, yang menempatkan perempuan sebagai subordinat laki-laki dan sumber dari godaan serta dosa. Al-Quran tidak memberikan penekanan yang sama terhadap peran Hawa, melainkan cenderung menggambarkan Adam dan Hawa sebagai pihak yang sama-sama tergoda dan bertanggung jawab atas pilihan mereka (Rodino-Colocino, 2014).

Penafsiran feminis terhadap teks-teks suci dalam tradisi agama Abrahamik muncul sebagai respons terhadap dominasi tafsir patriarkis yang seringkali menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan membatasi hak-hak mereka dalam keluarga dan masyarakat. Para teolog dan sarjana feminis berusaha untuk menafsirkan kembali teks-teks suci dari perspektif kesetaraan gender, dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan bahasa di mana teks-teks tersebut muncul (Hart, 2010).

Dalam upaya melacak akar-akar budaya patriarki dalam agama-agama Abrahamik, penting untuk melihat lebih jauh perbedaan penafsiran kisah Adam dan Hawa antara tradisi Yahudi dan Kristen. Meski berasal dari teks yang sama yaitu Kitab Kejadian, kedua tradisi ini memiliki penekanan dan nuansa yang berbeda dalam memahami peran Hawa dalam kejatuhan manusia.

Dalam tradisi Yahudi, upaya penafsiran feminis dimulai pada abad ke-19 ketika gerakan emansipasi Yahudi mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan dan kehidupan publik. Meski terdapat juga penafsiran yang merendahkan perempuan, penekanannya tidak sekuat dalam Kristen. Kitab Kejadian Rabbah, sebuah koleksi Midrash dari abad ke-4 hingga ke-5 M, misalnya, tidak secara eksplisit menyalahkan Hawa. Beberapa penafsir Yahudi abad pertengahan seperti Rashi (1040-1105 M) bahkan cenderung melihat Adam dan Hawa sebagai pihak yang sama-sama tergoda. Perhatian mereka lebih terarah pada tanggung jawab manusia secara umum daripada menyoroti peran Hawa secara khusus (*Genesis Rabbah*, 1985; Lawee, 2019).

Sebaliknya, dalam tradisi Kristen, terutama pada masa Bapa-bapa Gereja dan Abad Pertengahan, terdapat kecenderungan kuat untuk menyalahkan Hawa sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas dosa asal. Pandangan ini dipengaruhi oleh teologi Paulus tentang Adam sebagai representasi seluruh umat manusia (Rm. 5:12-21; 1

Kor. 15:21-22) serta tulisan-tulisan Agustinus dan Thomas Aquinas yang menekankan kelemahan moral perempuan. Akibatnya, Hawa dipandang sebagai pembawa dosa yang menyebabkan kejatuhan Adam dan seluruh umat manusia (Lane & Humphreys, 2015).

Penafsiran feminis Kristen, yang berkembang pesat setelah gelombang kedua feminisme pada rentang 1960 dan 1970-an, berupaya mengkritik bias patriarki dalam tafsir Alkitab dan doktrin Kristen tradisional ini. Teolog feminis seperti Elisabeth Schüssler Fiorenza dan Rosemary Radford Ruether berpendapat bahwa kisah-kisah tentang perempuan dalam Alkitab, seperti Hawa, Maria Magdalena, dan para pengikut perempuan Yesus, telah disalahpahami atau diabaikan dalam tafsir dominan.

Perbedaan penekanan penafsiran kisah Adam dan Hawa antara tradisi Yahudi dan Kristen ini bisa dipahami dari perbedaan peran yang dimainkan oleh kisah tersebut dalam kedua tradisi. Dalam Kristen, kisah ini menjadi fondasi bagi doktrin soteriologis tentang dosa asal dan penebusan oleh Kristus sebagai "Adam kedua". Sedangkan dalam Yahudi, fokus utamanya adalah pada tanggung jawab moral manusia dalam menjalankan hukum Taurat, tanpa kaitan soteriologis seperti dalam Kristen. Meski demikian, baik dalam Yahudi maupun Kristen, kisah ini tetap digunakan untuk melegitimasi subordinasi perempuan dalam tafsir dan hukum. Kitab Kejadian 3:16 yang menyebut tentang "keinginan [perempuan] akan dikuasai oleh suaminya" menjadi dasar bagi konstruksi gender yang hierarkis.

Dalam konteks Islam, menarik untuk melihat bagaimana penafsiran bias gender atas kisah Adam dan Hawa juga meresap melalui riwayat-riwayat isra'iliyat. Meski Al-Quran sendiri tidak menyebutkan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam atau menyalahkannya secara khusus, riwayat-riwayat dari tradisi Yahudi-Kristen ikut mewarnai penafsiran ulama klasik. Contoh pendapat Imam Syafi'i tentang perbedaan najis kencing bayi laki-laki dan perempuan dengan merujuk pada asal penciptaan yang berbeda (dari air/tanah vs daging/darah) menunjukkan pengaruh gagasan isra'iliyat ini. Meski tidak secara langsung merujuk pada kisah Adam-Hawa, logika di baliknya mencerminkan asumsi bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki (Hawa dari tulang rusuk Adam) sehingga substansinya dianggap lebih rendah.

Penafsiran feminis dalam tradisi Islam muncul pada akhir abad ke-20 sebagai bagian dari gerakan reformasi Islam yang lebih luas. Sarjana Muslim seperti Riffat Hassan, Amina Wadud, dan Asma Barlas mengkritik penafsiran patriarkis terhadap Al-Qur'an dan

Hadits yang seringkali digunakan untuk melegitimasi subordinasi perempuan dalam hukum dan praktik Islam. Mereka berpendapat bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender dan keadilan sosial merupakan inti dari pesan Al-Qur'an, dan bahwa penafsiran yang bias gender mencerminkan pengaruh budaya patriarki daripada ajaran Islam yang otentik. Penafsiran feminis Muslim juga menekankan pentingnya ijtihad (penalaran independen) dalam menafsirkan teks-teks suci dan mengadvokasi reformasi hukum keluarga Islam yang lebih adil bagi perempuan.

KESIMPULAN

Kisah Adam dan Hawa dalam teks suci agama Abrahamik telah memunculkan interpretasi patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai makhluk subordinat dan sumber dosa. Meskipun terdapat perbedaan penekanan dalam penafsiran antara tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam, ketiganya tetap menggunakan kisah ini untuk melegitimasi subordinasi perempuan dalam tafsir dan hukum.

Meskipun penafsiran feminis dalam tiga tradisi agama Abrahamik memiliki konteks dan penekanan yang berbeda, mereka berbagi beberapa kesamaan. Pertama, mereka menantang dominasi tafsir patriarkis yang telah membentuk pemahaman dan praktik keagamaan selama berabad-abad. Kedua, mereka menekankan pentingnya pengalaman dan perspektif perempuan dalam menafsirkan teks-teks suci dan mengembangkan teologi yang lebih inklusif. Ketiga, mereka mengadvokasi reformasi hukum dan praktik keagamaan yang mempromosikan kesetaraan gender dan keadilan sosial.

REFERENCES

- Al-Dhahabī, M. Ḥusayn. (n.d.). *Al-Isrāliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥādīts*.
- CAN, S., & SEBER, A. (2022). The Place and Importance of Abdullah B. Abbas in the Context of the Philological Interpretation of the Qur'an Abstract. *İslami İlimler Araştırmaları Dergisi*. <https://doi.org/10.54958/iiad.1108136>
- Dakake, M. M. (2022). Myth and History in Islamic Thought: A Comparison with the Jewish and Christian Traditions. *Buddhist-Christian Studies*, 42(42), 279–298.
- Doepke, M., & Tertilt, M. (2009). Women's Liberation: What's in It for

Men?^{*}. *The Quarterly Journal of Economics*.

<https://doi.org/10.1162/qjec.2009.124.4.1541>

Gaine, S. F. (2018). The Beatific Vision and the Heavenly Mediation of Christ. *Theologica an International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology*.

<https://doi.org/10.14428/thl.v2i2.7623>

Genesis rabbah: The Judaic commentary to the book of Genesis : a new American translation. (1985). Atlanta, Ga. : Scholars Press.

<http://archive.org/details/genesisrabbahjud0001unse>

Hart, P. D. (2010). On Being Heard but Not Seen: Milbank and Lash on Aquinas, Analogy and Agnosticism. *Modern Theology*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2009.01596.x>

al-Dhahabī, M. Ḥusayn. (n.d.). *Al-Isrāliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥādīts*.

CAN, S., & SEBER, A. (2022). The Place and Importance of Abdullah B. Abbas in the Context of the Phlological Interpretation of the Qur'an Abstract. *İslami İlimler Araştırmaları Dergisi*. <https://doi.org/10.54958/iiad.1108136>

Dakake, M. M. (2022). Myth and History in Islamic Thought: A Comparison with the Jewish and Christian Traditions. *Buddhist-Christian Studies*, 42(42), 279–298.

Doepke, M., & Tertilt, M. (2009). Women's Liberation: What's in It for Men?^{*}. *The Quarterly Journal of Economics*. <https://doi.org/10.1162/qjec.2009.124.4.1541>

Gaine, S. F. (2018). The Beatific Vision and the Heavenly Mediation of Christ. *Theologica an International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology*. <https://doi.org/10.14428/thl.v2i2.7623>

Genesis rabbah: The Judaic commentary to the book of Genesis : a new American translation. (1985). Atlanta, Ga. : Scholars Press. <http://archive.org/details/genesisrabbahjud0001unse>

Hart, P. D. (2010). On Being Heard but Not Seen: Milbank and Lash on Aquinas, Analogy and Agnosticism. *Modern Theology*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2009.01596.x>

- İpek, Y. (2021). Approach of Christian Thought to Islam in the Middle Ages: Examples of Bernard of Clairvaux, Peter the Venerable, Francis of Assisi and Thomas Aquinas. *Bilimname*. <https://doi.org/10.28949/bilimname.847662>
- Lane, S. R., & Humphreys, N. A. (2015). Gender and Social Workers' Political Activity. *Affilia*, 30(2), 232–245. <https://doi.org/10.1177/0886109914541115>
- Lawee, E. (Ed.). (2019). Bibliography. In *Rashi's Commentary on the Torah: Canonization and Resistance in the Reception of a Jewish Classic* (p. 0). Oxford University Press.
- Maus de Rolley, T. (2016). Putting the Devil on the Map: Demonology and Cosmography in the Renaissance. In K. Vermeir & J. Regier (Eds.), *Boundaries, Extents and Circulations: Space and Spatiality in Early Modern Natural Philosophy* (pp. 179–207). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-41075-3_7
- Qudratullah, H., & Zubairi, S. (2021). Arabic-6 Un-Accepted Chains of Tafseer by Hazrat Abdullah Bin Abbas (R.A). *Al-Aijaz Research Journal of Islamic Studies & Humanities*. [https://doi.org/10.53575/arabic6.v5.02\(21\).98-119](https://doi.org/10.53575/arabic6.v5.02(21).98-119)
- Rodino-Colocino, M. (2014). #YesAllWomen: Intersectional Mobilization Against Sexual Assault Is Radical (Again). *Feminist Media Studies*. <https://doi.org/10.1080/14680777.2014.975475>
- Ulinnuha, M. (2019). *Metode Kritik al-Dakhil fi al-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Qaf Media Kreativa.